PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH USIA DINI PADA REMAJA YANG LULUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS FAVORIT

***EARLY MARRIAGE DECISION-MAKING AMONG TEENAGE GRADUATES OF PRESTIGIOUS HIGH SCHOOLS***

**Sintia Anggraeni1**

1Universitas Mercu Buana Yogyakarta

1200810361@student.mercubuana-yogya.ac.id

12085520753796

**Abstrak**

Pernikahan dini, yang terjadi sebelum usia 20 tahun, memiliki dampak signifikan pada kesempatan wanita untuk bekerja, mendapatkan pendidikan, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Praktik pernikahan dini bukanlah hanya hasil akhir, tetapi melibatkan proses pengambilan keputusan yang kompleks. Tahapan dalam proses pernikahan dini meliputi inisiasi, negosiasi, dan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan pernikahan sering dipengaruhi oleh faktor keterlibatan keluarga, pengaruh sosial, dan pengaruh individual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menikah dini pada remaja yang lulus dari SMA favorit. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari pernikahan di usia dini pada remaja tersebut. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dari wawancara terstruktur dengan tiga wanita yang mengalami pernikahan dini di Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika keluarga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keputusan menikah dini pada semua tahapan. Selain itu, keyakinan pribadi subjek juga berpengaruh pada tahap negosiasi dan keputusan akhir. Pengaruh sosial dan keterbatasan akses pendidikan tinggi juga memainkan peran pada tahap inisiasi. Setelah menikah, subjek mengalami adaptasi sosiokultural, pengembangan kepribadian, maladaptasi, dan marriage satisfaction.

**Kata Kunci**: Faktor, Lulusan SMA Favorit, Pengambilan Keputusan, Pernikahan Dini, Remaja

***Abstract***

*Early marriage, defined as marriage before the age of 20, significantly affects women’s prospects for employment, education, and overall well-being. Rather than being a mere outcome, early marriage entails a multifaceted decision-making process. This process involves several stages, including initiation, negotiation, and final decision-making. Marriage decision-making often influenced by family involvement, social influence, and individual considerations. This study investigates the factors influencing early marriage among high school graduates. Additionally, our research aims to assess the consequences of early marriage on these adolescents. This study employed a qualitative approach to analyze data obtained from structured interviews with three women who had firsthand experience with early marriage in Temanggung Regency, Indonesia. This study revealed that family dynamics significantly influenced the decision to marry early across all stages. Additionally, the subject’s personal beliefs played a role in negotiation and final decision-making. Social influence and limited access to higher education were factors during the initiation stage. Post-marriage, individual underwent sociocultural adaptation, personality development, maladaptation, and reported marital satisfaction.*

***Keywords****: Decision Making, Early Marriage, Factors, Prestigious High School Graduate, Teenagers*

**PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan berisi latar belakang, kajian literatur yang digunakan sebagai dasar penelitian yang dilakukan, permasalahan penelitian atau hipotesis. Jika artikel berupa kajian atau review cukup menampilkan permasalahan, kerangka kerja analisis, dan sub-sub judul yang dapat disesuaikan dengan isi kajian atau review yang dilakukan. Di bagian akhir pendahuluan dapat pula dituliskan tujuan penulisan artikel.

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa awal, biasanya terjadi sekitar usia 10-12 hingga 18-21 tahun, dengan perubahan signifikan dalam bidang biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2018). Pada masa ini, mereka mengalami pertumbuhan fisik, seperti perubahan tinggi badan, bentuk tubuh, dan perkembangan ciri-ciri seksual, serta mulai mencari independensi dan identitas dengan pikiran yang lebih logis, abstrak, dan idealis. Menurut Hoffnung (2019), selama masa remaja terjadi perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang signifikan, termasuk pubertas, pemikiran abstrak, dan eksplorasi hubungan romantis serta pekerjaan pertama. Kemenkes (2016) menyatakan bahwa masa remaja adalah periode pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual, dengan ciri-ciri seperti rasa ingin tahu tinggi, gemar tantangan, dan keberanian menghadapi konsekuensi. Thalib (2010) membagi masa remaja menjadi tiga tahap: remaja awal (13-15 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun), dengan usia ideal remaja berkisar antara 12 hingga 18 tahun. Interaksi remaja dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas berkontribusi pada pembentukan kepribadian mereka (Wahidin, 2017), di mana sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan identitas remaja melalui pengalaman belajar yang membantu mengidentifikasi minat, bakat, dan nilai-nilai penting (Verhoeven, dkk, 2019).

Menurut Ikatan Guru Indonesia dalam Situmorang (2019), sekolah favorit tidak selalu disebabkan oleh mutu guru yang lebih unggul dibandingkan sekolah lain. Sebaliknya, persepsi masyarakat tentang keunggulan sekolah tersebut memainkan peran penting dalam membentuk citra sekolah favorit. Biasanya, sekolah favorit terdiri dari siswa dengan kemampuan akademis tinggi, sering kali berasal dari keluarga mampu, sehingga hasil ujian mereka lebih unggul dibandingkan sekolah lain dengan siswa berkemampuan akademis dan ekonomi lebih rendah. Ini menciptakan citra sekolah favorit yang unggul dalam hasil ujian di daerah tersebut, meski tidak selalu berkaitan dengan mutu pembelajaran guru atau sekolah itu sendiri. Menurut Kemdikbud dalam Kompas (2019), status sekolah favorit adalah penilaian masyarakat, bukan pemerintah, yang bisa menimbulkan masalah seperti penekanan kompetisi pada siswa, eksklusivitas bagi siswa dengan nilai tinggi, pelabelan siswa berdasarkan nilai ujian, serta praktik jual beli kursi dan pungutan liar. Oleh karena itu, meskipun remaja dengan pendidikan baik cenderung menunda pernikahan, lulus dari sekolah favorit tidak menjamin individu tidak menikah di usia dini karena belum tentu mendapatkan pendidikan yang baik di sekolah favorit (Widyawati & Pierewan, 2017).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dalam Republika (2017), usia pernikahan ideal adalah 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki, berdasarkan kematangan biologis dan psikologis. Usia ini dianggap terbaik untuk berumah tangga karena organ reproduksi sudah berkembang baik dan individu mulai berpikir dewasa. Laki-laki pada usia tersebut memiliki kondisi psikis dan fisik yang kuat, mampu menopang kehidupan keluarga dan memberikan perlindungan emosional, ekonomi, dan sosial. Meski begitu, pernikahan dini masih kerap terjadi di Indonesia.

Keputusan remaja untuk menikah muda di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh keluarga, faktor ekonomi, dan norma budaya serta agama. Beberapa remaja memilih menikah dini untuk mengatasi keterbatasan ekonomi atau mencari stabilitas. Selain itu, tradisi lokal dan harapan masyarakat agar perempuan menikah muda juga berperan penting (Nabila dkk, 2022). Penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa pernikahan dini disebabkan oleh keyakinan budaya, norma sosial, kemiskinan, kontrol terhadap perempuan, dan agama, serta rendahnya tingkat literasi dan kesadaran (Lebni dkk, 2023). Di Indonesia, kurangnya pendidikan dan norma masyarakat yang mendorong pernikahan muda juga mempengaruhi keputusan ini (Suyanto dkk, 2023).

Penelitian McDougal (2018) menyoroti bahwa pernikahan dini melibatkan proses pengambilan keputusan yang kompleks, dipengaruhi oleh norma sosial, kehilangan orang tua, dan peran ayah sebagai pengambil keputusan. Tahap-tahapnya meliputi inisiasi, negosiasi, dan keputusan akhir. Lorinda (2023) menambahkan bahwa faktor individu seperti konsep diri—yang mencakup persepsi remaja tentang harga diri, identitas, dan peran dalam keluarga dan masyarakat—juga mempengaruhi keputusan menikah dini. Interaksi antara konsep diri, keluarga, budaya, ekonomi, dan sosial secara bersama-sama mempengaruhi proses pengambilan keputusan remaja untuk menikah di usia dini.

Seyogianya, seseorang tidak menikah pada usia dini karena meskipun pernikahan dapat meningkatkan sumber daya ekonomi (Ross, Mirowsky, dan Golsteen, 1990), menikah dini cenderung memberikan manfaat ekonomi yang lebih rendah dibandingkan menikah pada usia lebih dewasa. Wanita muda lebih banyak meraih peningkatan pendapatan dan keuangan melalui pendidikan dan pekerjaan dibandingkan melalui pernikahan (Oppenheimer, 1997), dan tidak menikah dini berpotensi menjadi sumber stabilitas ekonomi yang lebih besar bagi generasi muda (Teachman, Tedrow, dan Kyle, 2000). Selain itu, wanita yang tidak menikah dini memiliki lebih banyak kesempatan untuk bekerja di sektor formal (Efevbera dan Bhabha, 2020) dan cenderung mengalami lebih sedikit masalah kesehatan reproduksi (Minsunas, Gaston, dan Cappa, 2019). Menunda pernikahan juga dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan dan keluarga (Yameogo, 2017).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia dalam GoodStats (2023), sebelum diberlakukannya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, terdapat lebih dari 10 ribu permohonan dispensasi perkawinan setiap tahunnya, yang menunjukkan bahwa lebih dari 10 ribu perempuan di bawah usia 16 tahun memperoleh dispensasi perkawinan dari pengadilan. Pada tahun 2019, jumlah permohonan dispensasi perkawinan meningkat menjadi 20 ribu, dan pada tahun 2020, kasus pernikahan dini melonjak tiga kali lipat menjadi lebih dari 63 ribu. Meskipun jumlah kasus menurun pada tahun 2021 dan 2022, angka pernikahan dini pada tahun 2022 tetap tinggi, yaitu sebanyak 50.747 kasus. Pada tahun 2022, lebih dari 50 ribu kasus dispensasi perkawinan diajukan ke peradilan agama, dengan sekitar 34 ribu kasus dipicu oleh faktor cinta, 13.547 permohonan karena kondisi kehamilan, dan 1.132 pemohon mengaku telah melakukan hubungan intim. Faktor lainnya termasuk alasan ekonomi, pencapaian usia akil baligh, menstruasi, dan pertumbuhan rambut di area genital pada anak laki-laki (Media Indonesia, 2023).

Pernikahan dini dapat menimbulkan risiko kesehatan psikologis yang serius, terutama bagi pasangan yang belum matang secara psikologis. Remaja yang menikah dini sering kali menghadapi kesulitan dalam mengatasi konflik, berkomunikasi dengan pasangan, dan mengalami ketidakstabilan emosi yang dapat menyebabkan konflik dan depresi, serta mempengaruhi pola asuh anak (Prakikih, 2021). Dukungan keluarga berperan penting dalam mengurangi risiko ini, dengan perhatian dan bimbingan yang konsisten mendukung perkembangan remaja dan menghindari kenakalan. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat memperburuk masalah tersebut dan memotivasi pernikahan dini (Santrock, 2018; Saam & Wahyuni, 2012). Pemerintah telah menerapkan kebijakan seperti pembatasan usia pernikahan dan promosi kesehatan, namun kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menekan angka pernikahan dini. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga sering kali mengarahkan pada keputusan menikah dini untuk menghindari kehamilan di luar nikah, namun ini justru menghambat kesempatan pendidikan anak (Hastuty, 2018; Fadlyana & Larasaty, 2009).

Remaja lulusan sekolah favorit sering dianggap cenderung menunda pernikahan karena fokus pada karir dan harapan tinggi dari keluarga dan masyarakat (Duraku dkk, 2020). Namun, wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa beberapa remaja dari sekolah-sekolah ini memilih menikah dini, meskipun fenomena ini jarang terjadi dan bertentangan dengan tren umum. Berdasarkan penjelasan ini, tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana remaja lulusan sekolah menengah atas favorit membuat keputusan untuk menikah pada usia dini.

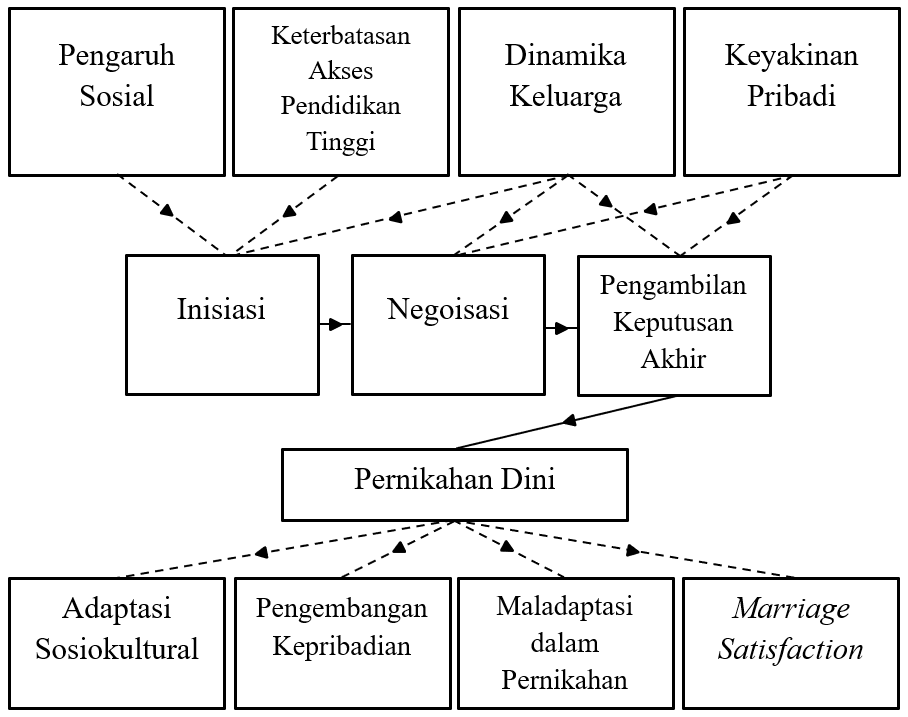
**METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi objek dalam kondisi alami dan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam dan subjektif dari partisipan, serta memperhatikan konteks sosial dan interaksi antar mereka (Sugiyono, 2016). Metode fenomenologi diterapkan untuk menggali pengalaman subjektif dan interpretasi dunia dari partisipan (Rahmat, 2009), dengan tujuan memahami makna peristiwa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, baik informal maupun dengan pedoman standar terbuka, untuk memperoleh informasi rinci tentang keputusan pernikahan dini (Sugiyono, 2016). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik (Endraswara, 2012; Sugiyono, 2014). Analisis data mengikuti langkah-langkah sistematis yang mencakup pembuatan verbatim, membaca keseluruhan data, kodifikasi, kategorisasi, dan interpretasi data untuk memahami makna dan temuan yang signifikan (Creswell, 2016).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang diilustrasikan dalam Gambar 1, penelitian ini menemukan bahwa keputusan subjek untuk menikah dini dipengaruhi oleh sejumlah faktor pada setiap tahapan. Dinamika keluarga memiliki berpengaruh dalam setiap tahapan pengambilan keputusan menikah dini, termasuk inisiasi, negosiasi, dan penentuan keputusan akhir. Sementara itu, keterbatasan akses pendidikan dan pengaruh sosial hanya berdampak pada tahap inisiasi. Keyakinan pribadi berpengaruh terhadap proses negosiasi dan penentuan keputusan akhir. Dampak dari keputusan menikah dini terdiri dari adaptasi sosiokultural, pengembangan kepribadian, maladaptasi, dan marriage satisfaction.

**Gambar 1. Hasil Analisis Faktor dan Dampak dalam Pernikahan Dini**



Temuan penelitian yang diilustrasikan dalam Gambar 1 dapat dipahami dengan melihat garis putus-putus yang menggambarkan pengaruh dari setiap faktor yang teridentifikasi pada setiap tahap keputusan menikah dini serta dampak yang timbul setelah pernikahan dini. Sementara itu, garis lurus yang tidak terputus mencerminkan proses pengambilan keputusan yang terjadi selama proses tersebut.

Berdasarkan analisis tematik yang dilaksanakan, penelitian ini mengidentifikasi empat faktor utama yang mempengaruhi keputusan untuk menikah dini para subjek, meliputi: pengaruh sosial, keterbatasan akses pendidikan tinggi, dinamika keluarga dan keyakinan pribadi Selanjutnya, penelitian ini juga mengungkap dampak yang ditimbulkan oleh keputusan menikah dini para subjek, yang terdiri atas adaptasi sosiokultural, pengembangan kepribadian, maladaptasi dalam pernikahan, serta kepuasan dalam pernikahan.

Pada tahap inisiasi, pengaruh sosial, dinamika keluarga, dan keterbatasan akses pendidikan tinggi berperan signifikan. Pengaruh sosial, seperti pendapat teman dan keluarga, dapat mendorong individu untuk menikah dini. Dinamika keluarga, termasuk dukungan dan tekanan, juga memiliki peran penting, dengan beberapa subjek merasa terdorong oleh persetujuan keluarga atau tekanan untuk memenuhi harapan keluarga. Keterbatasan akses pendidikan tinggi, seperti larangan keluarga atau stigma sosial, dapat menghambat kesempatan pendidikan dan memicu keputusan menikah dini.

Pada tahap negosiasi, keyakinan pribadi dan dinamika keluarga mempengaruhi keputusan akhir. Keyakinan pribadi, termasuk integritas calon suami dan dukungan spiritual, berperan dalam membentuk keputusan menikah dini. Dinamika keluarga, seperti persetujuan dan keterlibatan keluarga dalam perencanaan pernikahan, juga mempengaruhi keputusan akhir, dengan keluarga berperan sebagai sumber bimbingan dan dukungan.

Pada tahap pengambilan keputusan akhir, keyakinan pribadi dan dinamika keluarga berperan penting. Keyakinan pribadi, yang meliputi sikap sederhana dan komitmen calon suami, serta dukungan spiritual, sangat mempengaruhi keputusan akhir. Sementara itu, dinamika keluarga, termasuk persetujuan dan bimbingan dari orang tua serta konsensus keluarga besar, juga memainkan peran krusial dalam pengambilan keputusan akhir, mencerminkan keseimbangan antara otonomi individu dan dukungan keluarga.

Setelah pernikahan dini, dampak yang timbul meliputi adaptasi sosiokultural, pengembangan kepribadian, maladaptasi dalam pernikahan, dan kepuasan pernikahan. Adaptasi sosiokultural melibatkan penyesuaian dengan budaya pasangan, integrasi dengan keluarga baru, dan perubahan peran. Pengembangan kepribadian ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan interpersonal dan intrapersonal, serta kedewasaan dalam menghadapi tanggung jawab pernikahan. Namun, maladaptasi dalam pernikahan, seperti hambatan komunikasi dan rasa tidak aman, dapat mengganggu keharmonisan hubungan. Meskipun demikian, seluruh subjek melaporkan kepuasan dalam pernikahan, terutama setelah kehadiran anak, yang membawa kebahagiaan dan rasa syukur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika keluarga, termasuk dukungan dan harapan, terutama dari orang tua, memainkan peran paling penting dalam keputusan untuk menikah dini. Pengaruh ini terlihat pada setiap tahap pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan studi Nabila, Roswiyani, dan Satyadi (2018), yang menemukan bahwa ikatan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pernikahan dini di Indonesia. Lebih lanjut, keterlibatan keluarga besar dalam diskusi dan persetujuan menunjukkan bahwa keputusan menikah dini tidak hanya dipengaruhi oleh kecocokan pasangan tetapi juga oleh kecocokan keluarga, menandakan bahwa pernikahan dini seringkali merupakan keputusan kolektif yang melibatkan banyak anggota keluarga, bukan hanya individu yang menikah (McDougal et al., 2018).

Keyakinan pribadi subjek juga memainkan peran dalam keputusan mereka untuk menikah dini. Keyakinan ini sering kali didasarkan pada kualitas interaksi, keselarasan nilai, dan visi bersama dengan pasangan, serta dukungan spiritual dan keluarga. Namun, keyakinan pribadi tidak berperan besar pada tahap inisiasi. Dengan kata lain, dalam pernikahan dini, perempuan tidak memiliki banyak pengaruh pada tahap ini. Faktor emosional seperti cinta juga dapat mempengaruhi persepsi keyakinan pribadi, menunjukkan bahwa keputusan menikah dini tidak hanya didasarkan pada pertimbangan praktis tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang melibatkan aspek-aspek emosional dan spiritual dari diri individu. Penelitian Muntamah, Latifiani, dan Arifin (2019) menemukan bahwa keyakinan pribadi dalam pernikahan dini sangat sulit dihindari, karena individu merasa mereka saling mencintai tanpa memandang usia mereka, masalah yang mungkin dihadapi, atau kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah di masa depan. Temuan ini juga didukung oleh Kohno dkk, (2019), yang menemukan bahwa faktor emosional seperti cinta dapat mempengaruhi keputusan menikah dini.

Penelitian ini juga menyoroti pada tahap inisiasi pengaruh sosial menjadi faktor penting, di mana norma masyarakat, memiliki pasangan sebelum menikah, dan tekanan sosial dalam lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi terhadap pernikahan di usia dini. Temuan ini sejalan dengan studi Al-Muti’ah, Kristanto, dan Putri (2021), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini. Selain itu, Tewahido dkk, (2022) menemukan bahwa pengaruh sosial dalam bentuk norma sosial dan pengaruh teman sebaya adalah beberapa dari banyak faktor yang mempengaruhi pernikahan dini. Studi oleh Lowe dkk, (2021) juga menunjukkan bahwa norma sosial dapat mempertahankan praktik pernikahan dini di sebuah komunitas, yang mencerminkan pentingnya pengaruh sosial dalam keputusan pernikahan dini.

Selanjutnya, penelitian ini mengidentifikasi keterbatasan akses ke pendidikan tinggi sebagai penghalang bagi lulusan sekolah untuk melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah lebih awal, terutama pada tahap inisiasi, karena lingkungan sosial subjek mungkin merasa bahwa wanita memiliki peluang terbatas untuk melanjutkan pendidikan dan karir yang lebih baik, sehingga menikah dianggap sebagai pilihan terbaik. Kendala ini termasuk larangan dari keluarga, stigma terhadap wanita yang mengejar pendidikan tinggi, dan keterbatasan biaya. Temuan ini sejalan dengan studi Giacobino dkk, (2022), yang menunjukkan bahwa akses ke pendidikan tinggi pada wanita dapat mengurangi keinginan individu untuk menikah di usia dini. Penelitian oleh Lowe dkk, (2021) juga menunjukkan bahwa kurangnya akses ke pendidikan dapat mempertahankan praktik pernikahan dini di komunitas tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan akses pendidikan tinggi bukan hanya masalah individu tetapi juga merupakan refleksi dari struktur sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa subjek yang menikah mengalami adaptasi sosiokultural yang signifikan, termasuk asimilasi dengan budaya pasangan dan integrasi dengan keluarga baru. Hal ini sejalan dengan temuan Ataca dan Berry (2002), yang menunjukkan bahwa setelah pernikahan, adaptasi melibatkan aspek psikologis dan sosiokultural. Adaptasi sosiokultural setelah pernikahan tidak hanya mencakup penyesuaian diri dengan adat istiadat, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial dalam budaya baru

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan berkontribusi pada pengembangan kepribadian, dengan peningkatan kemampuan interpersonal dan intrapersonal. Subjek menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi tanggung jawab pernikahan dan belajar untuk terbuka serta berkomunikasi dengan baik dalam hubungan. Abbasi (2017) mengeksplorasi bagaimana disposisi pribadi mempengaruhi hubungan pernikahan dan menemukan bahwa pengalaman pernikahan dapat memperkuat atau mengubah aspek tertentu dalam kepribadian seseorang. Bühler, Krauss, dan Orth (2021) juga menemukan bahwa proses pendewasaan dalam pernikahan dapat mempengaruhi karakteristik kepribadian individu. Temuan ini menegaskan bahwa pernikahan dapat menjadi katalisator untuk pertumbuhan dan pengembangan kepribadian, yang mencakup peningkatan kepercayaan diri dan keterlibatan dalam kegiatan sosial.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa maladaptasi dalam pernikahan, khususnya di antara remaja yang baru menikah, seringkali ditandai dengan hambatan komunikasi dan rasa tidak aman. Pola komunikasi yang tidak efektif, seperti penghindaran konfrontasi dan keengganan untuk berdialog secara terbuka, dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan. Fincham dan Beach (2010) menunjukkan bahwa komunikasi negatif dalam pernikahan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan dan kesejahteraan emosional. Perasaan diperlakukan tidak adil atau diabaikan oleh pasangan dan keluarga dapat menambah kerumitan dalam dinamika rumah tangga. Mikulincer dan Shaver (2017) mengeksplorasi bagaimana pola kelekatan mempengaruhi dinamika hubungan dan menemukan bahwa kelekatan yang tidak aman berkorelasi dengan hubungan yang lebih negatif dan tidak stabil.

Akhirnya, temuan ini menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan yang terjadi setelah pernikahan para subjek tidak hanya terkait dengan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, tetapi juga dengan dukungan emosional dan hubungan interpersonal yang kuat. Kaur (2016) menekankan bahwa kepuasan pernikahan adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak variabel, termasuk interaksi fungsional, sifat individu seperti kepribadian dan harga diri, serta ciri pasangan seperti komunikasi dan resolusi konflik. Penelitian ini juga menemukan bahwa kehadiran anak berkontribusi pada kepuasan pernikahan. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa dampak anak terhadap kepuasan pernikahan bisa kompleks dan bervariasi. Kowal dkk, (2021) menemukan bahwa jumlah anak adalah prediktor negatif yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan, meskipun faktor-faktor seperti jenis kelamin, pendidikan, dan religiusitas juga berinteraksi dengan jumlah anak dan kepuasan pernikahan. Bogdan dkk, (2022) juga menunjukkan bahwa anak-anak menambah stres pada pernikahan dan kepuasan pernikahan menurun tajam ketika anak menjadi bagian dari pernikahan. Temuan-temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa individu mengalami peningkatan kepuasan pernikahan karena kebahagiaan yang dibawa oleh anak-anak ke dalam keluarga. Oleh karena itu, kehadiran anak dapat meningkatkan kepuasan dalam pernikahan, tergantung pada dinamika dan kondisi spesifik dari setiap pasangan.

Temuan dari studi ini memiliki beberapa implikasi bagi kebijakan dan praktik. Pertama, ada kebutuhan akan sistem dukungan komprehensif bagi remaja yang mempertimbangkan pernikahan muda, termasuk layanan konseling yang mengatasi dinamika keluarga dan keyakinan pribadi. Selain itu, peluang pendidikan harus dibuat dapat diakses untuk mengurangi pengaruh akses terbatas terhadap pendidikan tinggi terhadap keputusan pernikahan muda. Selain itu, program yang mempromosikan strategi komunikasi dan adaptasi yang efektif dalam pernikahan dapat membantu mengatasi tantangan yang dilaporkan pasca-pernikahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan implikasi signifikan untuk pembuatan kebijakan dan implementasi praktik. Pertama-tama, terdapat kebutuhan untuk membangun sistem pendukung yang komprehensif bagi remaja yang berisiko terlibat dalam pernikahan dini. Sistem ini harus mencakup layanan konseling yang dirancang untuk mengatasi dinamika keluarga dan konstruksi keyakinan pribadi. Kedua, perlu adanya peningkatan aksesibilitas terhadap pendidikan tinggi untuk mengurangi dampak keterbatasan akses pendidikan dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan dini. Terakhir, pengembangan program-program yang mendukung strategi komunikasi dan adaptasi efektif dalam pernikahan diharapkan dapat mengurangi tantangan yang sering muncul setelah pernikahan.

Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan menikah dini dan pengalaman setelah pernikahan. Dinamika keluarga, keyakinan pribadi, pengaruh sosial, dan keterbatasan akses pendidikan tinggi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan menikah dini. Pengalaman adaptasi sosiokultural, pengembangan kepribadian, maladaptasi dalam pernikahan, dan kepuasan pernikahan merupakan aspek penting dari pengalaman setelah pernikahan dini. Penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk intervensi dan pembuatan kebijakan yang bertujuan untuk mengatasi pernikahan dini dan mendukung remaja yang telah menikah.

**KESIMPULAN**

. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menikah dini pada remaja lulusan SMA favorit serta pengalaman mereka setelah pernikahan. Dinamika keluarga menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan di semua tahapan, mulai dari inisiasi hingga pengambilan keputusan akhir, sementara keyakinan pribadi memengaruhi tahap negosiasi dan keputusan akhir, dan pengaruh sosial serta keterbatasan akses pendidikan tinggi hanya berperan pada tahap inisiasi. Setelah menikah, subjek mengalami adaptasi sosiokultural yang mencakup asimilasi dengan budaya pasangan dan integrasi dengan keluarga baru, memerlukan penyesuaian emosional dan sosial. Pernikahan dini berfungsi sebagai katalisator untuk pengembangan kepribadian, meningkatkan kemampuan interpersonal, intrapersonal, dan kepercayaan diri, meskipun tantangan adaptasi seperti hambatan komunikasi dan rasa tidak aman mempengaruhi dinamika rumah tangga. Meskipun demikian, kepuasan pernikahan umumnya dirasakan, terutama setelah kehadiran anak yang membawa keceriaan dan nuansa baru, dengan kondisi ekonomi yang stabil dan hubungan yang mendukung juga berkontribusi pada kepuasan tersebut.

Penelitian ini merekomendasikan agar remaja yang mempertimbangkan pernikahan dini merenungkan dampak jangka panjang terhadap pengembangan diri dan peluang masa depan, serta mencari dukungan, informasi, dan pendidikan yang komprehensif sebelum mengambil keputusan tersebut. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk lebih mendalam mempertimbangkan interaksi dinamika keluarga, keyakinan pribadi, dan faktor sosial dalam pengambilan keputusan remaja terkait pernikahan dini. Bagi pemangku kebijakan, penting untuk mengembangkan program pendidikan dan sosialisasi yang lebih luas di sekolah dan komunitas, serta memperluas layanan kesehatan reproduksi dan program pendidikan pranikah untuk mendukung remaja dalam membuat keputusan yang terinformasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aimatun, N. (2009). *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Keluarga Pernikahan Dini*. (Skripsi). Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Akhiruddin. (2016). Dampak Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Desa Mattirowalie Kecamatan Libureng Kabupaten Bone). *Jurnal Mahkamah*, 1(1).

Almahisa, Y. S., & Agustian, A. (2021). Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam. *Jurnal Rechten: Riset Hukum Dan Hak Asasi* *Manusia*, 3(1), 27-36. https://doi.org/10.52005/re

Al-Muti'ah, B. K., Kristanto, A. A., & Putri, E. T. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri terhadap Orientasi Pernikahan pada Individu yang Melakukan Pernikahan Dini. *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4).<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6570>

Ataca, B., & Berry, J. W. (2002). Psychological, sociocultural, and marital adaptation of Turkish immigrant couples in Canada. *International Journal of Psychology, 37*(1), 13–26. [https://doi.org/10.1080/00207590143000135](https://psycnet.apa.org/doi/10.1080/00207590143000135)

Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2008). *Social psychology (Ed. 12).* USA: Pearson Education.

Benokraitis, N. N. (1996). *Marriages and Families: Change, Choices, and Constraints (2nd ed.).* Prentice Hall.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2017). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN.

Bogdan, I., Turliuc, M. N., & Candel, O. S. (2022). Transition to Parenthood and Marital Satisfaction: A Meta-Analysis. *Frontiers in psychology*, *13*, 901362. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.901362

Bühler, J. L., Krauss, S., & Orth, U. (2021). Development of Relationship Satisfaction Across the Life Span: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*. Advance online publication.<http://dx.doi.org/10.1037/bul0000342>

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Depdiknas (2004). *Panduan Penilaian Penjurusan Kenaikan Kelas dan Pindah Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Dermawan Rizqi. (2018). *Pengambilan Keputusan: landasan filosofis, konsep, dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Djojonegoro, W. (1994). *Pembangunan pendidikan dan kebudayaan menjelang tinggal landas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Duraku, H. Z., Jemini-Gashi, L., & Toci, E. (2020). Perceptions of Early Marriage, Educational Aspirations, and Career Goals among Kosovar Adolescents. *Marriage & Family Review*, 56. https://doi.org/10.1080/01494929.2020.1728006

Ekasari, R. (2013). *Hubungan antara Kesiapan Perubahan Peran sebagai Orangtua dengan Tingkat Depresi pada Ibu Postpartum Usia Remaja*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.

Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2009). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 136-141. http://dx.doi.org/10.14238/sp11.2.2009.136-41

Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2010). Marriage in the new millennium: A decade in review. *Journal of Marriage and Family, 72*(3), 630–649. [https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00722.x](https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1741-3737.2010.00722.x)

Giacobino, Hélène; Huillery, Elise; Michel, Bastien Pierre; Sage, Mathilde. (n.d.). *Schoolgirls Not Brides: Secondary Education as a Shield Against Child Marriage* (English). Washington, D.C.: World Bank Group.

GoodStats. (2023, August 31). Pernikahan Dini Masih Marak Terjadi, Tahun 2022 Capai 50.000 Kasus! GoodStats. Retrieved April 23, 2024, from https://goodstats.id/article/pernikahan-dini-masih-marak-terjadi-tahun-2022-capai-50000-kasus-QdDmx

Hanifa, Z. A., & Sulistyani, H. D. (2020). Proses Komunikasi Pengambilan Keputusan Orang Tua Dalam Pernikahan Dini Pada Anak Di Banjarnegara. *Interaksi Online*, 8(2), 16.

Hastuty, Y. D. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya pernikahan dini di Desa Sunggal Kanan Kabupaten Deliserdang. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, *2*(2).

Hidayat, Komaruddin & Khoiruddin Bashori. (2016). Psikologi Sosial. Jakarta. Erlangga.

Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137-144. https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730

Hoffnung, M., Hoffnung, R. J., Seifert, K. L., Hine, A., Pausé, C., Ward, L., Signal, T., Swabey, K., Yates, K., & Smith, R. B. (2019). *Lifespan development (4th Australasian ed.).* Queensland: John Wiley and Sons Australia, Ltd.

Hurlock, E. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Indonesia, Undang-Undang 1974, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan,* Jakarta.

Indonesia, Undang-Undang 2019, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan,* Jakarta.

Indriyani, D., Asmuji. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas: Upaya Promotif ndan Preventif dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

iNews (2023, December 24). Pernikahan Dini di Temanggung Tahun 2023, 50 Persen Dipicu Oleh Kehamilan Pra-Nikah. iNews.id. Retrieved from https://temanggung.inews.id/read/386065/pernikahan-dini-di-temanggung-tahun-2023-50-persen-dipicu-oleh-kehamilan-pra-nikah

Irham, F. 2013. *Manajemen Kinerja Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta

Isnaini. J. 2013. *Pengambilan Keputusan Menikah Muda*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Joko, B.S., Fajarini, C. D., Astuti, R., & Fransisca, R. (2020). *Persepsi Masyarakat Terhadap Sekolah yang Dianggap Favorit*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kaur, T. (2016). Marital satisfaction. *Indian Journal of Community Psychology, 12*(1), 41–57.

Kemenkes. (2016). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. InfoDATIN RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

KEMKES.. (2018). *Menkes: Remaja Indonesia Harus Sehat*. Kemkes.Go.Id. Retrieved from https://www.kemkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remajaindonesia-harus-sehat.html

Kohno A, Techasrivichien T, Suguimoto SP, Dahlui M, Nik Farid ND, Nakayama T (2020) Investigation of the key factors that influence the girls to enter into child marriage: A meta-synthesis of qualitative evidence. *PLoS ONE*. 15(7). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235959

Kohno, A., Dahlui, M., Farid, N., Abdul Aziz, N., & Takeo, N. (2021). Development of Early Marriage Attitude Scale: A Multi-Dimensional Scale for Measuring the Attitudes Toward Child Marriage. *SAGE Open, 11*. https://doi.org/10.1177/21582440211037674

Komariah, A., & Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Kompas. (2019, January 29). *Survei Cigna: Dampak Negatif “Favoritisme Sekolah” Menurut Kemendikbud* Halaman al. Kompas.com. Kompas.com. Retrieved from https://edukasi.kompas.com/read/2019/01/29/18183601/8-dampak-negatif-favoritisme-sekolah-menurut-kemendikbud

Kotler, P. (2003). *Manajemen Pemasaran (Edisi ke-11).* Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.

Kowal, M., Groyecka-Bernard, A., Kochan-Wójcik, M., & Sorokowski, P. (2021). When and how does the number of children affect marital satisfaction? An international survey. *PLoS ONE, 16*(4), e0249516.<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249516>

Lebni, Y. J., Solhi, M., Ebadi Fard Azar, F., Khalajabadi Farahani, F., & Irandoost, S. F. (2023). Exploring the Consequences of Early Marriage: A Conventional Content Analysis. *Inquiry : a journal of medical care organization, provision and financing*, 60, 469580231159963. https://doi.org/10.1177/00469580231159963

Lembaga Demografi FEB UI. (2020). *Ringkasan Studi Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi*, 1–4. Retrieved from https://ldfebui.org/informasi-kependudukan/brief-notes/

Lily & Yanti. (2006), *Modul Pendidikan Adil Gender (PAG) untuk perempuan Marginal.* Jakarta: Kapal Perempuan

Little, T., & Etkin, H. (2019). *Adolescence: How to Survive It: Insights for Parents, Teachers and Young Adults*. Bloomsbury: Bloomsbury Continuum.

Lorinda, R., Ismail, N., & Rahmatullah, A. S. (2023). View of self-concept of adolescents in early marriage and divorce in Bruno District, Purworejo Regency. *International Journal of Social Service and Research*, 3(1), 112-122. https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i1.241

Lowe, H., Kenny, L., Hassan, R., Bacchus, L. J., Njoroge, P., Dagadu, N. A., Hossain, M., & Cislaghi, B. (2021). ‘if she gets married when she is young, she will give birth to many kids’: A qualitative study of child marriage practices amongst nomadic pastoralist communities in kenya. *Culture, Health & Sexuality.* Advance online publication. [https://doi.org/10.1080/13691058.2021.1893821](https://psycnet.apa.org/doi/10.1080/13691058.2021.1893821)

Mansur, H., & Budiarti, T. (Eds.). (2014). *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan (Ed. 2).* Jakarta: Salemba Medika.

McDougal, L., Jackson, E. C., McClendon, K. A., Belayneh, Y., Sinha, A., & Raj, A. (2018). Beyond the statistic: exploring the process of early marriage decision-making using qualitative findings from Ethiopia and India. *BMC women's health*, 18(1), 144. https://doi.org/10.1186/s12905-018-0631-z

Media Indonesia. (2017, March 6). *KemenPPPA Sebut Perkawinan Anak di Indonesia Sudah Mengkhawatirkan. Media Indonesia*. Retrieved from https://mediaindonesia.com/humaniora/553867/kemenpppa-sebut-perkawinan-anak-di-indonesia-sudah-mengkhawatirkan

Meliyanti, Y. (2007). *Perbedaan motivasi untuk menikah dini antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di kecamatan Sepatan tangerang. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).*

Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2017). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change.* The Guilford Press.

Misunas, C., Gastón, C. M., & Cappa, C. 2019. Childmarriage among boys in high-prevalence coun-tries: An analysis of sexual and reproductivehealth outcomes. BMC International *Healthand Human Rights*, 19(1), 1-16. https://doi.org/10.1186/s12914-019-0212-8

Moordiningsih, & Faturochman. (2006). Proses Pengambilan Keputusan Dokter (Physician Decision Making). *Jurnal Psikologi*, 33(2), 1-15.

Mu'alimin. (2014). *Menjadi Sekolah Unggul*. Yogyakarta: Ganding Pustaka.

Muhadi, W.U., Setiawan, W., & Wadi, S. (2017). *Sekolah Menengah Atas, Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA

Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali pers

Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini di Indonesia: Faktor dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 2(1).<https://doi.org/10.31328/wy.v2i1.823>

Musri, A. (2020). *Model Geologi Alterasi dan Mineralisasi Hidrotermal Blok Tarra, Daerah Mamuju, Sulawesi Barat*. Tesis. Universitas Hasanuddin.

Nabila, R., Roswiyani, R., & Satyadi, H. (2022). A Literature Review of Factors Influencing Early Marriage Decisions in Indonesia. *In Proceedings of the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities* (pp. 1392-1402). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.223

Nabila, R., Roswiyani, R., & Satyadi, H. (2022). A Literature Review of Factors Influencing Early Marriage Decisions in Indonesia. In Proceedings of the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021) (pp. 1392-1402). *Atlantis Press*.<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.223>

Noorkasiani, Heryati, & Rita Ismail. (2009). *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Nurkhasanah, U. (2012). Perkawinan Usia Muda dan Perceraian di Kampung Kotabaru, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Sosiologi*, 15(1), 34-41. Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Oppenheimer, V. K. (1997). Women’s employment and the gain to marriage: The specialization and trading model. *Annual Review of Sociology*, 23, 431–453.

Pohan, N. H. (2017). Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri. *Jurnal Endurance*, 2, 424‒435. http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2283

Prakikih, I. (2021, June 6). Pernikahan Dini dalam Pandangan Psikologi*. Riau Pos.* Retrieved from https://riaupos.jawapos.com/kesehatan/2253532195/pernikahan-dini-dalam-pandangan-psikologi

Rahmat, P. S., (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*. 5(9). 1-8.

Ramli, M., Rahman, A., & Saifuddin. (2023). Early marriage and adolescent mindset: A case study of early marriages in Donri-Donri Subdistrict, Soppeng Regency. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 9(2), 116-121. https://doi.org/10.26858/jpkk.v9i2.54464

Republika. (2017, March 6). BKKBN: *Usia Pernikahan Ideal Berkisar 21-25 Tahun*. Republika Online. Retrieved from https://news.republika.co.id/berita/omduca359/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-berkisar-2125-tahun

Riyadi. (2009). *Perkawinan Usia Muda dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Percerain di Wilayah Hukum Pengadilan Agama Sukoharjo*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Riyanto, Y., (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC

Ross, C. E., Mirowsky, J., & Goldsteen, K. (1990). The impact of family on health: The decade in review. *Journal of Marriage and the Family*, 52, 1059–1078.

Saam, Zulfan & Sri Wahyuni. (2012). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Grafindo Persada.

Saeed Abbasi, I. (2017). Personality and Marital Relationships: Developing a Satisfactory Relationship with an Imperfect Partner. *Contemporary Family Therapy, 39*(3), 184-194.<https://doi.org/10.1007/s10591-017-9414-1>

Safitri, K.D. (2017). *Hubungan Parenting Stress dengan Persepsi Terhadap Pelayanan Family-Centered Care Pada Orang Tua Anak Tunaganda-netra*. Skripsi. Universitas Indonesia.

Santrock, J, W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.

Schneider, N. (2022). Gender Roles in Intimate Relationships: Who Initiates and Why?. *Canadian Journal of Family and Youth*, 14(2). https://doi.org/10.29173/cjfy29761

Sibagariang, E. E., dkk. (2010). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans Info Menika.

Situmorang, H. (2019). *Peningkatan Mutu Sekolah: Zonasi Sekolah, Sekolah Favorit, dan Kompetensi Guru*. Jurnal Pendidikan PENABUR, 32(18), 101-106.

Sniezek, T. (2013). Negotiating Marriage: A Process Model of Heterosexual Engagement. *Sage Open*, 3(3). https://doi.org/10.1177/2158244013499161

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif.* Surabaya: Srikandi.

Suyanto, B., Sugihartati, R., Hidayat, M. A., Egalita, N., & Mas'udah, S. (2023). The causes and impacts of early marriage: the ordeal of girls in East Java, Indonesia. *Sociology and Political Science*, 101, 1-15. https://doi.org/10.7458/SPP202310126851

Teachman, J. D., Tedrow, L. M., & Kyle, D. (2000). The changing demography of America’s families. *Journal of Marriage and Family*, 62, 1234–1246.

Tewahido, D., Worku, A., Tadesse, A. W., Gulema, H., & Berhane, Y. (2022). Adolescent girls trapped in early marriage social norm in rural Ethiopia: A vignette-based qualitative exploration. *PLoS ONE, 17*(2), Article e0263987. [https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263987](https://psycnet.apa.org/doi/10.1371/journal.pone.0263987)

Thalib, S. B. (2010). Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif. Jakarta: Prenada Media Grup

Tiara, N. F., & Sari, N. Y. (2019). *Pengaruh Kinerja Kegiatan Public Relations dan Uang Kuliah (Tuition Fees) Terhadap Keputusan Melanjutkan Studi (Studi Kasus pada Mahasiswa Angkatan 2014 di Politeknik Pos Indonesia).* (Skripsi). Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Tjiptono, F., & Anestasia, D. (2003). *Total Quality Management*. Tangerang: Andi Offset

Tyas, A. K. W. S., & Argiati, S. H. B. (2018). Pengambilan Keputusan Menikah Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Sukoharjo Ngaglik. *Jurnal Spirits*, 8(2), 78–93. https://doi.org/10.30738/spirits.v8i2.6721

Verhoeven, M., Poorthui s, A.M.G., & Volman, M. (2019). The Role of School in Adolescents’ Identity Development: A Literature Review. *Educational Psychology Review*, 31(1), 35–63. https://doi.org/10.1007/s10648-018-9457-3

Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29

Widyawati, E., & Pierewan, A. C. (2017). Determinan Pernikahan Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Socia*, 14(1). https://doi.org/10.21831/socia.v14i1.15890

World Health Organization. (2022). *Adolescent health*. World Health Organization. Retrieved from https://www.who.int/health-topics/adolescent-health

Yameogo, A. (2017). *Women’s Fertility and their Education: Evidence from Indonesia (Master’s thesis, ECO 6999*). Department of Economics, University of Ottawa. Retrieved from https://ruor.uottawa.ca/bitstream/10393/36135/1/Yameogo\_Audrey\_2017\_researchpaper.pdf

Yanti, E,. (2012). *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di Kelurahan Tanjung Gusta Lingkungan II Kecamatan Medan Helvetia Tahun 2012*. Skripsi. Universitas Prima Indonesia Medan.